

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Usia lanjut atau lansia adalah tahapan alami dalam kehidupan manusia. Proses menua ini berlangsung seumur hidup, tidak dimulai pada titik tertentu melainkan sejak awal kehidupan. Setiap orang akan melewati tiga fase utama: anak-anak, dewasa, dan lanjut usia (Mawaddah, 2020). Seseorang disebut lanjut usia atau lansia ketika usianya 60 tahun atau lebih. Fase ini menandai tahap akhir dari kehidupan, di mana tubuh dan pikiran mengalami proses alami yang dikenal sebagai proses penuaan (Rahmadani, 2022).

*Reumatoid arthritis* adalah penyakit yang menyerang persendian, menyebabkan nyeri, kekakuan, dan keterbatasan gerak. Kondisi ini dapat menyerang sendi mana pun di tubuh, termasuk sendi di tangan dan kaki (Nasrullah *et al.*, 2021). *Rheumatoid Arthritis* selalu dikaitkan dengan nyeri sendi yang terus menerus, rasa sakit, kekauan pada sendi, keterbatasan aktivitas fisik, kerusakan structural, dan menyebabkan kualitas hidup yang buruk. Rasa kaku pada pagi hari dengan durasi lama merupakan petunjuk bahwa seseorang memiliki rheumatoid arthritis. Nyeri dan kekakuan di sendi dapat berlangsung selama lebih dari 30 menit pada pagi hari atau setelah lama beristirahat. Rasa nyeri yang muncul dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan berdampak negatif pada kualitas hidup penderitanya. Walaupun mempengaruhi persendian dan menyebabkan gangguan fisik, kelelahan, dan menurunnya kualitas hidup (Budiarti, 2022). *Rheumatoid Arthritis* dapat diukur dengan marker atau penanda berupa *Rheumatoid* faktor merupakan protein yang dilepaskan ketika seseorang terkena *Rheumatoid Arthritis* (Soryatmodjo *et al.*, 2021). Prinsip pemeriksaan *Rheumatoid Arthritis* adalah reagen *Rheumatoid* faktor yang mengandung partikel lateks yang dilapisi dengan Imunoglobulin G manusia. Ketika reagen yang sudah dicampur dengan Imunoglobulin G maka partikel akan terjadi reaksi. Hal ini menunjukkan hasil

reaksi pada sampel terhadap Imunoglobulin G normal 8 IU/ml (Wuan *et al*, 2023).

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* bahwa jumlah penderita *Rheumatoid Arthritis* yang ada di belahan dunia pada saat ini telah menunjukkan angka 355 juta jiwa. Berdasarkan hasil dari *Global RA Network*, (2021) didapatkan hasil  $\geq 350$  juta jiwa di dunia mengalami penyakit *Rheumatoid Arthritis*. Data lain yang dikemukakan *Centers for Disease Control and Prevention*, lansia memiliki potensi yang unggul pada penyitas *Rheumatoid Arthritis* yaitu 60 % pada usia antara 18 – 64 tahun dan 50 % penyitas *Rheumatoid Arthritis* berada di usia  $> 65$  tahun (CDC, 2021). Menurut data Riskesdas, (2018) terdapat 47 ribu kasus *Rheumatoid Arthritis* di Indonesia, atau 7,10% dari 680 ribu sampel. Mayoritas penyintas berusia tua, yaitu 15–18% dari populasi dan 8% wanita (Riskesdas, 2018). Prevalensi *Rheumatoid Arthritis* di Sumatera Utara mencapai 21,8 % dari total penduduk wilayah atau sebanyak 732 ribu penderita, jumlah penduduk Sumatera Utara adalah 14.248.386 jiwa, dengan 34,17 % adalah lansia (Riskesdas, 2023).

Jika *Rheumatoid Arthritis* tidak segera ditangani, penyakit ini dapat menyebabkan berbagai tingkat kecacatan, mulai dari kerusakan sendi hingga kelumpuhan, bahkan berisiko menyebabkan kematian. Kondisi ini secara signifikan menurunkan kualitas hidup, membatasi kemampuan individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari, dan berpotensi menimbulkan gangguan psikologis seperti depresi (Khusna, 2021). *Rheumatoid Arthritis* ditemukan bahwa sekitar 40% pasien *Rheumatoid Arthritis* menderita komplikasi kerusakan sendi, dan insiden komplikasi kerusakan sendi serius sekitar 1,3% (Huang, 2022). Penderita *Rheumatoid Arthritis* sering mengalami keluhan nyeri. Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan, yang intensitasnya meningkat akibat kerusakan jaringan. Ketika nyeri terjadi pada sendi, hal ini dapat mengganggu fungsi pergerakan sendi dan berdampak pada otot serta jaringan di sekitarnya, terutama karena terjadinya spasme otot (Fitriana, 2021). Menurut penelitian Sari. A et al, (2023) nyeri yang dialami pasien *Rheumatoid arthritis* seperti menimbulkan rasa nyeri dan kaku pada persendian dan anggota gerak. *Rheumatoid Arthritis* bisa

menyerang hampir semua sendi, terutama sendi pergelangan tangan, buku-buku jari, lutut, dan engkel kaki. Nyeri rematik sering dialami pada pagi hari, mengakibatkan aktivitas pada lansia terganggu.

Terapi yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri *Rheumatoid Arthritis* adalah Kompres hangat jahe merah, karena jahe merah memiliki kandungan *gingerol* dan *shagaol* yang bersifat pedas dan memiliki manfaat untuk mengatasi proses inflamasi pada nyeri (Ilham, 2020). Menurut penelitian Wijaya dan Ferasinta, (2023) sebelum diberikan kompres hangat jahe merah nyeri sedang (86,7%) dan sesudah dilakukan kompres hangat jahe merah nyeri sedang dapat menurun menjadi nyeri ringan (46,7%). Menurut penelitian Putri. A et al, (2023) sebelum diberikan kompres hangat jahe merah nyeri sedang (47,8%) dan sesudah dilakukan kompres hangat jahe merah nyeri sedang dapat menurun menjadi nyeri ringan (50,0%).

Berdasarkan hasil survei data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah, jumlah penderita penyakit *Rheumatoid Arthritis* diperolah data pada tahun 2020 berjumlah 111 jiwa, tahun 2021 berjumlah 83 jiwa, tahun 2022 berjumlah 93 jiwa, tahun 2023 berjumlah 160 jiwa dan pada tahun 2024 berjumlah 170 jiwa semakin meningkat (Dinkes, 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus Penerapan Terapi Kompres Hangat Jahe Merah Dengan Nyeri Akut Pada Lansia *Rheumatoid Arthritis* Di Desa Sipan Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Penerapan Terapi Kompres Hangat Jahe Merah Dengan Nyeri Akut Pada Lansia *Rheumatoid Arthritis* Di Desa Sipan Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah.”

## **C. Tujuan**

1. Tujuan Umum:

- a. Menggambarkan pemberian terapi kompres hangat jahe merah dalam mengurangi nyeri pada pasien *Rheumatoid Arthritis*.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pasien *Rheumatoid Arthritis* (umur, jenis kelamin, pekerjaan).
- b. Menggambarkan nyeri akut sebelum tindakan Kompres hangat jahe merah
- c. Menggambarkan nyeri akut sesudah tindakan Kompres hangat jahe merah
- d. Membandingkan nyeri akut sebelum dan sesudah Kompres hangat jahe merah

## D. Manfaat

Studi kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi :

### 1. Bagi Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperluas wawasan tentang Penerapan Terapi Kompres Hangat Jahe Merah Untuk Mengatasi Masalah Nyeri Akut Pada Lansia *Rheumatoid Arthritis* serta mendorong peningkatan kemandirian subjek dalam menerapkan terapi tersebut secara mandiri.

### 2. Bagi Tempat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi penduduk Desa Sipan untuk mengatasi nyeri akut pada penderita *Rheumatoid Arthritis*.

### 3. Bagi Institusi Prodi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan

Hasil studi kasus menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D- III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan.